

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bermakna adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai cara dan berbagai strategi, model, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Majid, 2015, hlm. 284). Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa dengan tujuan pesan atau informasi dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran.

Majid (2015, hlm. 289) mengemukakan bahwa komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, bahkan multi arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan. Jadi, dapat dipahami bahwa komunikasi yang efektif adalah sinkronisasi pemahaman antara komunikator dengan komunikan yang akan menimbulkan respons yang disebut umpan balik. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang ingin disampaikan (materi pelajaran) dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif dari guru kepada siswa. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi penerimaan informasi dari dua arah antara komunikator dan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direspons sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut dinyatakan berhasil.

Sanjaya (2012, hlm. 80) mengemukakan bahwa “efektivitas komunikasi dilihat dari aktivitas penerima pesan melalui *feedback* yang dilakukannya, misalnya dengan bertanya, menjawab atau melaksanakan pesan yang disampaikan. Dari respons penerima tersebut, akan terjadi umpan balik yang menunjukkan adanya efektivitas komunikasi”. Keterampilan komunikasi dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, karena dengan keterampilan komunikasi siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Apabila masing-masing pihak yang berkomunikasi mengerti dan memahami apa yang dimaksud maka pertukaran informasi akan berjalan lancar, yang akan berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, termasuk dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan demikian, komunikasi mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Pada sumber yang sama dikemukakan pula bahwa kemampuan komunikasi dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sejarah yang seringkali membuat siswa merasa bosan dan cenderung pasif

Pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran diperkuat dalam Kurikulum 2013 terutamanya dalam pendidikan yakni :

“Untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*)” (Permendikbud No. 69 thn. 2013).

Filosofi yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 tersebut, menyebutkan bahwa selain kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa dalam menggali potensi yang dimilikinya agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sejarah sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013, memiliki tugas untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Menurut pendapat Hamid Hasan kemungkinan untuk mengembangkan kemampuan

berkomunikasi dalam pembelajaran sejarah sangat besar, karena menurutnya pembelajaran sejarah berpotensi untuk:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir;
2. Mengembangkan rasa ingin tahu;
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif;
4. Sikap kepahlawanan dan kepemimpinan;
5. Membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan;
6. Mengembangkan kepedulian sosial;
7. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi;
8. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah dan mengkomunikasikan informasi (Hasan, 2008, hlm. 3)

Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima. Schramm dalam (Majid, 2014, hlm. 282) mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam (Komala, 2009, hlm. 73). Dari kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses pertukaran dan penyampaian informasi, gagasan, ide dan perasaan antara dua orang atau lebih serta proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan yang menimbulkan pengertian mendalam sehingga akan muncul hubungan timbal balik untuk saling mempengaruhi dan merumuskan sebuah informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Berdasarkan hasil pengamatan prapenelitian di kelas XI MIA 7 terdapat beberapa permasalahan terkait kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran Sejarah. Permasalahan tersebut antara lain: *Pertama*, ketika guru menerangkan materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan metode ceramah, kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya atau berkomentar tidak ada yang berkomentar atau bertanya. Sesekalinya ada yang bertanya, hanya satu, dua orang yang memang sudah biasa bertanya. Selain itu, siswa harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru, untuk bisa mengeluarkan pendapatnya. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa belum terampil dalam bertanya ataupun mengeluarkan pendapatnya ketika mereka tidak memahami materi pelajaran yang

telah diberikan guru, dan ketika diberi pertanyaan oleh guru, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan secara tepat, jelas dan lancar.

*Kedua*, ketika pembelajaran menggunakan metode diskusi, dalam kelas sudah dibagi dalam beberapa kelompok kecil dengan tema perlawanan-perlawanan dalam menghadapi kolonialisme, kelompok kecil tersebut menyampaikan hasil materi yang telah mereka diskusikan dan menyampaikan materi tersebut di depan kelas. Ternyata proses penyampaian materi tersebut siswa masih terpaku pada teks, dalam menyampaikan materi tidak dengan pemahaman dan kata-kata sendiri melainkan masih terpaku pada teks, terkesan bahwa kelompok yang sedang presentasi tersebut tidak terampil mengemukakan ide dan gagasan yang telah mereka diskusikan dalam kelompok kecil, siswa hanya bisa mengemukakan ide secara tertulis tetapi apabila diminta mengemukakannya secara lisan siswa tersebut belum terampil. Terkadang, ide/gagasan yang disampaikan oleh siswa tidak berdasarkan sumber yang relevan.

*Ketiga*, ketika sesi tanya jawab dimulai, baik oleh guru ataupun kelompok yang sedang presentasi memberikan kesempatan kepada siswa ataupun kelompok lain untuk bertanya, menyanggah ataupun mengeluarkan pendapatnya tentang materi yang telah disampaikan oleh temannya, tidak mendapat respon yang baik. guru harus menunjuk terlebih dahulu dan dicatat namanya jika harus mengeluarkan pendapat. Dan ketika kelompok presentator menerima pertanyaan yang diajukan kelompok lain, terkadang pertanyaan yang disampaikan tidak sesuai dengan topik yang sedang didiskusikan,

Berdasarkan gambaran kondisi pembelajaran tersebut, dapat dikatakan bahwa keterampilan berkomunikasi siswa kelas XI MIIA 7 pada pembelajaran sejarah dirasa lemah. Adapun siswa dapat dikatakan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik apabila memiliki keberanian mengungkapkan ide/gagasan yang sesuai topik, informasi yang diberikan jelas dan dapat dimengerti, serta memiliki keberanian bertanya sesuai topik yang sedang didiskusikan. Ketiga indikator kemampuan komunikasi tersebut belum nampak pada kelas XI MIIA 7 SMAN 15 Bandung.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam proses pembelajaran sejarah salah satunya melalui pemilihan metode yang tepat, yakni menggunakan metode curah pendapat. metode curah pendapat merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Roestiyah (2008, hlm.74) mengemukakan bahwa dalam metode ini tugas siswa adalah menanggapi masalah ataupun materi dengan mengemukakan pendapat, komentar atau bertanya; atau mengemukakan masalah baru, siswa belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik.

Metode curah pendapat merupakan salah satu teknik untuk memperkirakan sejauh mana pengetahuan (penguasaan materi) yang telah dimiliki siswa . Metode ini merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas yang disampaikan oleh siswa. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman, semua peserta yang sama atau berbeda. Sudjana (2001, hlm. 86) mengemukakan bahwa tiap siswa diberi kesempatan secara bergiliran untuk menyampaikan pernyataan tentang pendapat atau gagasannya. Siswa yang tidak sedang menyatakan buah pikirannya tidak boleh mengkritik atau mendebat terhadap gagasan atau pendapat yang sedang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai metode curah pendapat, dapat dikatakan bahwa metode curah pendapat ini merupakan metode yang mengutamakan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat atau idenya dengan baik. Selain itu juga metode ini melatih keterampilan komunikasi dan sosial yang sudah dimiliki siswa sejak kecil. Maka metode pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa dalam upaya menumbuhkan komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah.

Metode ini juga melatih keaktifan siswa dalam bertanya dan mengolah pertanyaan sehingga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan gagasan atau pendapat dalam rangka menentukan dan memilih berbagai pernyataan sebagai jawaban terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan

diterapkannya metode ini maka akan terjadi proses pembelajaran yang lebih aktif, dimana siswa yang lebih berperan dalam proses pembelajaran seperti gagasan-gagasan yang muncul dari siswa .

Berdasarkan uraian di atas serta hasil observasi prapenelitian di kelas XI MIA7 SMA Negeri 15 Bandung, maka penerapan Metode Curah Pendapat diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan berkomunikasi siswa di kelas tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **“Penerapan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) untuk Menumbuhkan Keterampilan Komunikasi siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI MIA7 SMA Negeri 15 Bandung)”**.

## **2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan utama adalah mengenai **“Bagaimana Menerapkan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) untuk Menumbuhkan Keterampilan Komunikasi siswa dalam Pembelajaran Sejarah?”**. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti membatasi permasalahan kedalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana mengembangkan pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah dikelas XI MIA 7 SMA Negeri 15 Bandung?
2. Bagaimana melaksanakan metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah dikelas XI MIA7 SMA Negeri 15 Bandung?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah dikelas XI MIA 7 SMA Negeri 15 Bandung?

### 3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode Curah Pendapat untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi guru dalam Mengeluarkan Pendapat. Namun, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami penerapan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi guru dalam Mengeluarkan Pendapat dalam pembelajaran sejarah.
2. Memperoleh keterampilan pelaksanaan penerapan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi guru dalam Mengeluarkan Pendapat dalam pembelajaran sejarah.
3. Mengkaji dan mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi guru dalam Mengeluarkan Pendapat dalam pembelajaran sejarah.

### 4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya untuk mata pelajaran sejarah manfaat praktis yang diharapkan yaitu:

1. Bagi siswa , dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam setiap proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sejarah.
2. Bagi Guru, dapat memberikan gambaran mengenai metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah.
3. Bagi Sekolah, memberikan referensi bagi sekolah dalam mengembangkan berbagai macam metode yang digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran disekolah tersebut khususnya dalam pembelajaran sejarah.

## 5. Struktur Organisasi

BAB I Pendahuluan, pada bab ini secara garis besar memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini memaparkan kajian pustaka dan landasan teori yang diambil dari literatur sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab inipun dipaparkan sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian, adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini, diuraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri dari perencanaan penerapan metode Curah Pendapat (*Brainstorming*), pelaksanaan, observasi, hingga refleksi.

BAB V Simpulan Dan Rekomendasi, dalam bab ini peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil temuan penelitian serta mengajukan saran-saran atau rekomendasi penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.